

Analisis Determinan Rasio Penyaluran Pembiayaan Konsumsi Dalam Portofolio Bank Syariah Di Indonesia

Ari Febriansyah 1^{a*}, Cupian 2^{b*}

^{a b} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia
*syah21febri@gmail.com *cupian@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan rasio penyaluran pembiayaan konsumsi dalam portofolio pembiayaan bank syariah di Indonesia selama periode 2014–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data *time series* bulanan dengan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Hasil estimasi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil dan FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio pembiayaan konsumsi, sedangkan total pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan, sementara NPF tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka pendek, ditemukan bahwa rasio konsumsi dan NPF pada periode sebelumnya memiliki pengaruh terhadap rasio saat ini, menunjukkan adanya efek penyesuaian serta total pembiayaan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap rasio pembiayaan konsumsi pada perbankan syariah. Dalam Penelitian ini juga menemukan bahwa determinan rasio penyaluran pembiayaan konsumsi dalam portofolio bank syariah di Indonesia menunjukkan dinamika yang berbeda antar periode.

Kata Kunci: ARDL, bank syariah, pembiayaan konsumsi, tingkat bagi hasil.

Abstract

This study aims to analyze the determinants of the consumer financing ratio within the financing portfolio of Islamic banks in Indonesia during the period 2014–2024. A quantitative approach is employed using monthly time series data with the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model. The long-term estimation results indicate that the profit-sharing rate and FDR (Financing to Deposit Ratio) have a negative and significant effect on the consumer financing ratio, while total financing has a positive and significant impact, and NPF (Non-Performing Financing) is found to be insignificant. In the short term, it is found that the previous period's consumption ratio and NPF influence the current ratio, indicating an adjustment effect. Additionally, total financing shows a significant effect on the consumer financing ratio in Islamic banking. This study also finds that the determinants of the consumer financing ratio within the portfolio of Islamic banks in Indonesia exhibit different dynamics across time periods.

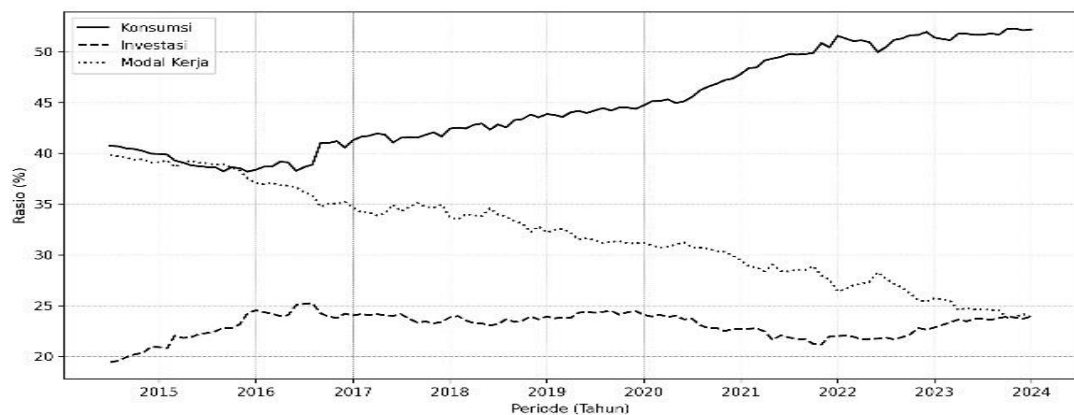
Keywords: ARDL, Islamic banks, consumer financing, profit-sharing rate.

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, industri perbankan syariah Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan. Total aset tumbuh lebih dari tiga kali lipat, mencapai Rp878 triliun pada 2024 (OJK, 2025). Pertumbuhan ini disertai dengan peningkatan minat masyarakat terhadap bank syariah, meskipun masih terdapat persepsi bahwa sistem operasionalnya tidak jauh berbeda dengan bank konvensional (Burhan & Rini, 2023). Akan tetapi, sebagai lembaga keuangan berbasis prinsip syariah, bank syariah menjalankan fungsi intermediasi dengan

berlandaskan pada akad profit-loss sharing dan kegiatan riil (Harahap et al. 2023; Karim 2008).

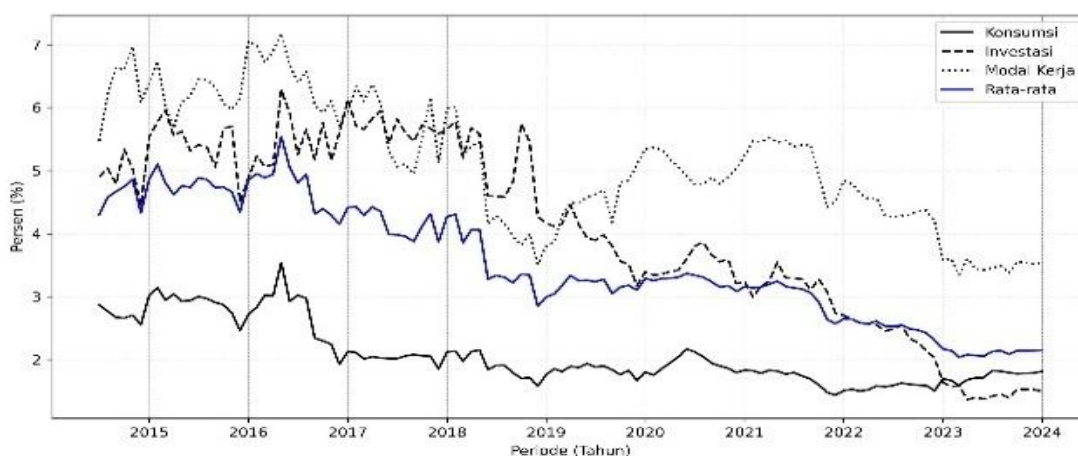
Secara penelitian, perbankan syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perkembangan bisnis dan perekonomian (Herianingrum et al. 2019; Saleem, Sági, and Setiawan 2021). Meskipun, perbankan syariah juga memiliki pengaruh lemah terhadap pertumbuhan sektor riil (Kazak et al. 2023), pengaruh tersebut menunjukkan bahwa bank syariah terbukti memiliki kemampuan untuk menyumbang dalam kegiatan perekonomian dalam sektor riil dan perlu untuk diperkuat. Namun, data perbankan syariah Indonesia menunjukkan tren peningkatan proporsi pembiayaan konsumsi dalam portofolio pembiayaan bank syariah sejak 2014 hingga 2024 sebagaimana dalam gambar 1. Sebaliknya, porsi pembiayaan produktif yaitu investasi dan modal kerja justru menunjukkan kecenderungan stagnan atau menurun. Ketimpangan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap peran intermediasi bank syariah dalam mendukung sektor riil, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan sebagaimana diamanatkan oleh Maqasid Syariah (Alwi et al. 2022). Namun demikian, dalam satu sisi perbankan perlu untuk mengatur proporsi tersebut untuk menjaga resiko yang dihadapi dan tetap optimal dalam penyaluran yang dilakukan (Asnel, Anggraeni, and Rifin 2020), bank syariah seharusnya terus meningkatkan juga alokasi pembiayaan untuk investasi dan modal.



Gambar 1. Tren Penyaluran Pembiayaan

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025 (diolah).

Dari sisi risiko gagal bayar, *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa pembiayaan konsumsi memiliki tingkat NPF yang rendah dan stabil. Dibandingkan dengan produk investasi dan modal kerja, keduanya memiliki NPF yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata NPF yang ada. Meskipun ada penurunan NPF, namun hal itu sejalan dengan penurunan alokasi pembiayaan investasi sebagaimana dalam gambar 2 yang menunjukkan pergerakan NPF setiap pembiayaan. Dengan demikian dengan NPF yang lebih tinggi pada produk investasi dan modal yang lebih tinggi, bank akan menyalurkan dalam bentuk pembiayaan konsumsi.



Gambar 2 NPF Produk Pembiayaan Bank Syariah

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025 (diolah).

Pada umumnya, pembiayaan konsumsi menyasar sektor rumah tangga untuk pembelian aset seperti rumah dan mobil (OJK, 2025). Di Indonesia, peningkatan PDB per kapita menjadi US\$4.980 pada 2024 turut mendorong pertumbuhan penyaluran kredit perbankan. Pertumbuhan tersebut akhirnya memiliki korelasi positif dengan penyaluran kredit pada bank, seperti yang ditemukan oleh Sapitri (2021) pada permintaan kredit rumah di Indonesia dan oleh Pribadi (2017) dalam penyaluran pembiayaan konsumtif. Sehingga ada kemungkinan bahwa penyaluran tersebut juga didorong oleh daya konsumsi masyarakat dalam membeli barang.

Hubungan antara bank dengan konsumen dapat dihubungkan dengan imbal bagi hasil pembiayaan bank, sebagaimana hukum permintaan dan penawaran. Dalam konteks perbankan, ketika bagi hasil meningkat maka permintaan pembiayaan akan ada penurunan permintaan dan sebaliknya. Secara empiris, penelitian sebelumnya pada bank konvensional, menunjukkan bahwa suku bunga kredit memiliki pengaruh negative pada jumlah penyaluran kredit (Siwi, Rumat, and Niode 2019). Hal ini sejalan dengan prinsip permintaan dalam ekonomi, di mana semakin mahal suatu produk (dalam hal ini pembiayaan), maka permintaannya cenderung menurun.

Penelitian oleh Ester Saumur (2021) mengungkapkan bahwa dalam perbankan konvensional, penyaluran kredit akan dipengaruhi oleh performa keuangannya, salah satunya dalam konteks bank syariah adalah *Non-Performing Financing* (NPF). NPF menjadi resiko pada bank syariah ketika nasabah tidak bisa membayar kredit/pembiayaan yang telah dilakukan. Secara teori, NPL merupakan indikator gagal bayar pinjaman sesuai kesepakatan, mencerminkan risiko kredit dan efisiensi manajemen risiko lembaga keuangan. NPL yang tinggi (di atas 5%) dapat mengindikasikan masalah likuiditas dan solvabilitas (Pefindo, 2025). Hasil empiris lainnya dilakukan oleh Purba, Syaikat, and Maulana (2016) menemukan bahwa NPF akan berpengaruh pada menurunnya jumlah penyaluran kredit atau pembiayaan.

Faktor lainnya adalah jumlah dana yang bisa disalurkan kembali serta besaran pembiayaan itu sendiri. Besarnya total pembiayaan menggambarkan agresivitas atau ekspansi bank dalam menyalurkan dana. Pada hal ini, jumlah pembiayaan akan mengatur rasio setiap pembiayaan berdasarkan tingkat resiko yang dimiliki (Asnel et al. 2020). Sehingga, dengan

risiko sektor konsumsi yang lebih rendah akan mendorong bank menyalurkan pembiayaan lebih besar pada kosnumsi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wu & Zhang (2025) terhadap perbankan komersial. Penyaluran kredit akan dipengaruhi oleh *deposit-loan ratio* atau dalam perbankan syariah disebut *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa FDR memperbaiki kendala likuiditas bank dan meningkatkan kemampuan serta kemauan bank untuk menyalurkan kredit atau pembiayaan. Hal tersebut juga dibuktikan oleh Adzimatinur, Hartoyo, dan Wiliasih (2015) dan Ester Saumur (2021) yang menemukan bahwa rasio kredit mempengaruhi positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit di bank konvensional. Dengan demikian, FDR berpotensi memengaruhi rasio pembiayaan konsumsi, karena ketika bank memiliki kapasitas pembiayaan yang tinggi (FDR meningkat), maka peluang untuk meningkatkan seluruh jenis pembiayaan, termasuk konsumsi, juga terbuka

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini akan meneliti pada bank syariah terutama dalam mengkaji faktor yang bisa mempengaruhi penyaluran pembiayaan konsumsi. Tujuannya adalah menganalisis determinasi rasio penyaluran pembiayaan konsumsi dalam portofolio pembiayaan bank syariah di Indonesia. Dengan harapan dapat memahami perilaku alokasi pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah mengenai dinamika yang telah terjadi. Sehingga dapat digunakan untuk membantu dalam memahami antara aspek keuntungan, risiko, dan nilai-nilai syariah dalam bank syariah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis determinan rasio penyaluran kredit konsumsi pada portofolio pembiayaan bank syariah di Indonesia. Fokus penelitian pada menganalisis dinamika faktor-faktor sistemik terhadap penyaluran pembiayaan konsumsi secara agregat. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari publikasi dan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam bentuk Statistik Perbankan Syariah. Data sampel yang dianalisis adalah data *time series* yang mencakup periode 2014 - 2024 dalam bentuk bulanan.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio penyaluran kredit konsumsi sebagai variabel dependen. Pada variabel independen menggunakan variabel *Non-Performing Financing* (NPF) pada bank syariah. Kemudian, variabel tingkat bagi hasil pada pembiayaan konsumsi, total pembiayaan secara keseluruhan dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) juga ditambahkan sebagai variabel yang memiliki pengaruh terhadap rasio pembiayaan konsumsi. Variabel tersebut dipilih berdasarkan pada penelitian (Adzimatinur et al. 2015; Ester Saumur 2021; Purba et al. 2016; Sapitri 2021).

Model yang dibangun dalam penelitian ini yaitu:

$$rcons_t = \beta_0 + bfactor_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (1)$$

Dimana, $rcons_t$ merepresentasikan rasio pembiayaan konsumsi pada waktu t , lalu $bfactor$ merepresentasikan variabel -variabel independen yang digunakan dalam model analisis. Sehingga, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- H1:** *Non-Performing Financing* (NPL) memiliki pengaruh terhadap rasio pembiayaan konsumsi.
- H2:** Tingkat bagi hasil pembiayaan memiliki pengaruh terhadap rasio pembiayaan konsumsi.
- H3:** Total pembiayaan memiliki pengaruh terhadap rasio pembiayaan konsumsi

H4: Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh terhadap rasio pembiayaan konsumsi. Pendekatan analisis yang digunakan adalah metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL). ARDL dipilih karena memiliki beberapa keunggulan dalam konteks penelitian ini. Pertama, ARDL dapat digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang (kointegrasi) dan jangka pendek antara variabel-variabel penelitian, bahkan ketika variabel-variabel tersebut memiliki tingkat integrasi yang berbeda (yaitu, beberapa variabel stasioner pada level atau $I(0)$, dan yang lainnya stasioner pada first difference atau $I(1)$). Kedua, ARDL relatif lebih efisien dalam menangani ukuran sampel yang kecil, yang mungkin menjadi pertimbangan dalam penelitian ekonomi. Ketiga, ARDL menyediakan koreksi untuk masalah endogenitas yang mungkin timbul antara variabel-variabel penelitian (Enders 2015).

Dalam jangka panjang, hasil estimasi yang dihasilkan adalah :

$$rcons_t = \alpha_0 + \alpha_2 npl_{t-1} + \alpha_3 ratpls_{t-1} + \alpha_4 totfnc_{t-1} + \alpha_5 fdr_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots(2)$$

Dimana, α_0 adalah konstanta, α_{1-i} adalah koefisien estimasi jangka panjang, dan ε_t adalah *error term*.

Sedangkan estimasi jangka pendek, yaitu :

$$\Delta rcons_t = \delta_0 + \sum_{i=1}^k \delta_i \Delta npf_{t-i} + \sum_{i=1}^k \delta_i \Delta ratpls_{t-i} + \sum_{i=1}^k \delta_i \Delta totfnc_{t-i} + \sum_{i=1}^k \delta_i \Delta fdr_{t-i} + ECT \dots\dots\dots(3)$$

Dimana, Δ adalah operasional turunan δ_0 adalah konstanta, $\sum_{i=1}^k \delta_{i-k}$ adalah koefisien estimasi jangka pendek, ECT adalah Error Correction Term. ECT merepresentasikan kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang setelah terjadi guncangan atau penyimpangan dalam hubungan antar variabel.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Notasi	Definisi
Rasio Pembiayaan Konsumsi (Persen)	rcons	Proporsi dari total pembiayaan bank syariah yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan untuk konsumsi.
NPF (Persen)	npf	Persentase dari pembiayaan bermasalah yang tidak mampu dilunasi dari semua jenis pembiayaan
Rate bagi hasil pembiayaan (Persen)	rfls	Persentase atau equivalen rate dari tingkat bagi hasil yang telah diesepakati antara bank dan nasabah.
Total Pembiayaan (Milyar)	totfnc	Jumlah penyaluran pembiayaan yang diberikan secara total dalam periode berjalan.
Financing to Deposit Ratio (FDR) (Persen)	fdr	Rasio yang mengukur seberapa besar dana yang disalurkan (pembiayaan) dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat (deposit) oleh bank syariah.

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025 (diolah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Variabel	n	Rata-rata	St. deviasi	Min	Max
<i>rcons</i>	115	44,85	4,66	31,19	52,28
<i>npf</i>	115	3,53	0,93	2,04	5,54
<i>rfls</i>	115	10,56	1,12	8,89	12,79
<i>totfnc</i>	115	1.104	1.062	8,354	13,27
<i>fdr</i>	115	81,31	5,65	68,98	93,9

Sumber: OJK, 2025 (data diolah).

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari lima variabel utama dalam penelitian, yaitu rasio pembiayaan konsumsi (*rcons*), NPF (*npf*), *rate* bagi hasil pembiayaan (*rfls*), total pembiayaan (*totfnc*), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rata-rata rasio pembiayaan konsumsi selama periode observasi adalah sebesar 44,85%, dengan standar deviasi 4,66%, menunjukkan variasi yang cukup moderat. Nilai minimum tercatat sebesar 31,19%, sedangkan maksimum mencapai 52,28%, menandakan adanya dinamika alokasi pembiayaan ke sektor konsumsi dalam portofolio pembiayaan bank. Sedangkan, rata-rata *Non-Performing Financing* berada pada level 3,53%, dengan penyimpangan standar sebesar 0,93%. NPF berkisar antara 2,04% hingga 5,54%, yang mencerminkan tingkat risiko pembiayaan selama periode tersebut.

Hasil lain menunjukan, rata-rata bagi hasil tercatat sebesar 10,56%, dengan standar deviasi 1,12%, menunjukkan fluktuasi suku margin pembiayaan yang relatif moderat. Nilainya berkisar dari 8,89% hingga 12,79%. selain itu, total pembiayaan memiliki rata-rata sebesar 1.104 miliar, dengan deviasi standar 1.062, mencerminkan variasi besar antar periode waktu. Nilai minimum sebesar 8.354 miliar dan maksimum sebesar 13.270 miliar, menandakan tren pertumbuhan yang signifikan. Terakhir, FDR memiliki rata-rata 81,31% dengan standar deviasi 5,65%. Nilainya bervariasi antara 68,98% hingga 93,90%, menunjukkan efisiensi bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi pembiayaan.

Tabel 3. Pengujian Stationeritas

Variabel	ADF Test		PP Test	
	P-value	Level Stioner	P-value	Level Stioner
<i>rcons</i>	0,000*	I (1)	0,000*	I (1)
<i>npf</i>	0,000*	I (1)	0,000*	I (1)
<i>rfls</i>	0,000*	I (1)	0,000*	I (1)
<i>totfnc</i>	0,000*	I (1)	0,000*	I (1)
<i>fdr</i>	0,000*	I (1)	0,000*	I (1)

Catatan: Standard errors in parentheses *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Sumber: OJK, 2025 (data diolah)

Hasil menunjukan bahwa semua variabel memiliki tingkat stationeritas pada tingkat turunan pertama. Hasil tersebut didasarkan pada uji hipotesis, apabila nilai p-value kurang dari tingkat signifikansi, maka hasil menunjukan variabel stationer.

Selain itu, untuk melihat hubungan yang terjadi jangka panjang, dilakukan pengecekan dengan metode *bound test*. Kriteria yang dapat digunakan yaitu apabila nilai F-statistic lebih besar dari nilai *upper bound* ($I(1)$), pada tingkat signifikansi α , maka menunjukkan adanya kointegrasi dalam variabel. Berdasarkan hasil Bounds Test, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang (*cointegration*) antara variabel dalam model ARDL, karena nilai F-statistic (5.088) melebihi nilai *upper bound* ($I(1)$) pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%.

Tabel 4. Uji Kointegrasi

Test Statistic	Value	K
F - Statistics	5,109	4
Signifikansi	I(0) Bounds	I(1) Bounds
10%	2,45	3,52
5%	2,86	4,01
2,50%	3,25	4,49
1%	3,74	5,06

Sumber: OJK, 2025 (data diolah)

Pemilihan model ARDL dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC). Hasil pemilihan model didapatkan model terbaik yaitu terlihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Lag Optimum

LL	df	AIC	BIC	Lags
367.49	16	-710.98	-678.58	4 2 1 0 3

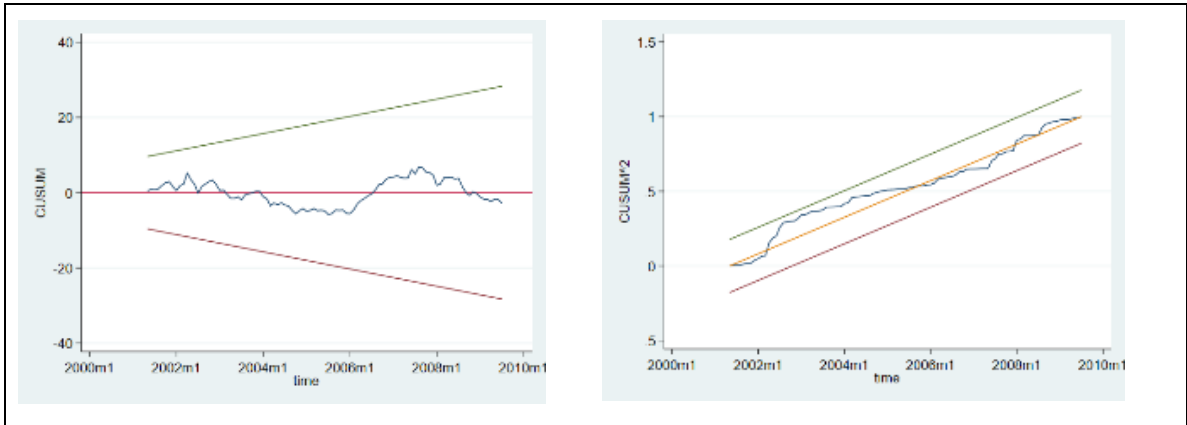
Sumber: OJK, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji diagnosa yang ditampilkan pada Tabel 5, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik. Nilai probabilitas uji heteroskedastisitas sebesar 0,4554 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,1541, yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam model. Uji Ramsey RESET menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,5150, mengindikasikan bahwa spesifikasi model sudah tepat (tidak ada masalah spesifikasi model). Selain itu, nilai statistik dari uji CUSUM sebesar 0,8826 lebih besar dari nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa parameter model stabil selama periode pengamatan. Selain itu, hasil uji CUSUM menunjukkan bahwa garis grafik berada di dalam batas kritis pada tingkat signifikansi 5%, yang mengindikasikan bahwa model stabil sepanjang periode observasi. Dengan demikian, model layak digunakan untuk analisis dan penarikan kesimpulan.

Tabel 6. Uji Diagnosa

Variabel	Prob. Chi	Kesimpulan
White-test	0,4554	Homoskedastisitas
Bgodfrey LM Test	0,1115	Tidak ada autokorelasi
Ramsey RESET	0,5921	Tidak ada masalah spesifikasi model
CUSUM Test	0,6487	Tidak ada <i>Structural Break</i>

Sumber: OJK, 2025 (data diolah)



Gambar 3. Pengujian stabilitas parameter

Sumber: OJK, 2025 (data diolah)

Hasil Regresi dan Pembahasan

Tabel 7. Regresi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Std. error	t-stat	p-value
Rate bagi hasil	-0,5389*	0,3084	-1,75	0,084
Total pembiayaan	0,369**	0,1636	2,26	0,026
FDR	-0,4215**	0,1615	-2,61	0,011
NPF	0,0378	0,1018	0,37	0,711

Catatan: Estimasi menggunakan nilai logaritma, parentheses*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Sumber: OJK, 2025 (data diolah)

Tabel 8. Regresi Jangka Pendek

Variabel	Koef	Std. error	t-stat	p-value
Rasio konsumsi (L1)	-0,0302	0,0882	-0,34	0,732
Rasio konsumsi (L2)	0,0952	0,0860	1,11	0,271
Rasio konsumsi (L3)	-0,254***	0,0862	-2,95	0,004
Rate bagi hasil	0,0425	0,0393	1,08	0,283
Rate bagi hasil	0,130***	0,0345	3,77	0,000
Total pembiayaan	-0,111*	0,0582	-1,91	0,090
NPF	0,124**	0,0539	2,30	0,023
NPF (L1)	-0,0513***	0,0184	-2,79	0,006
NPF (L2)	-0,0398**	0,0174	-2,28	0,025
ECT	-0,117***	0,0352	-3,32	0,001
Constant	-0,434***	0,162	-2,67	0,000
Observations	111			
R-squared	0,408			

Catatan: Estimasi menggunakan nilai logaritma, parentheses*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Sumber: OJK, 2025 (data diolah)

Hasil regresi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan pendek terdapat perbedaan antara pengaruh variabel yang digunakan dalam model. Berdasarkan model yang dibangun, dalam jangka pendek, hasil analisis menunjukkan bahwa rasio konsumsi periode sebelumnya memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio konsumsi saat ini, dengan koefisien sebesar -0,254 dan tingkat signifikansi $p < 0,01$. Hal ini mengindikasikan adanya efek penyesuaian jangka pendek di mana peningkatan rasio konsumsi periode sebelumnya cenderung diikuti oleh penurunan rasio konsumsi pada periode saat ini. Fenomena ini bisa mencerminkan adanya siklus atau koreksi dalam kebijakan bank dalam alokasi pembiayaan konsumsi dalam jangka pendek. Sementara itu, lag satu (L1) dan lag dua (L2) dari rasio konsumsi tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka pendek.

Pada hubungan dengan tingkat bagi hasil pembiayaan, dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada rasio penyaluran kredit konsumsi, ditunjukkan oleh koefisien sebesar -0,5389 dengan tingkat signifikansi $p < 0,1$. Dengan kata lain, tingkat bagi hasil ketika mengalami kenaikan akan menurunkan rasio pembiayaan konsumsi atau sebaliknya jika mengalami penurunan akan meningkatkan pembiayaan konsumsi pada bank syariah. Selain itu, dalam jangka pendek tingkat bagi hasil satu periode sebelumnya (L1) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,130 dan tingkat signifikansi $p < 0,01$. Hal ini menyiratkan bahwa kenaikan tingkatan bagi hasil akan mendorong bank syariah untuk menyalurkan lebih tinggi pada produk konsumsi. Selain itu, ada kemungkinan dengan kenaikan tersebut akan menaikkan profit pada bank syariah dan juga mungkin karena adanya penyesuaian atau respons tertunda dari nasabah terhadap perubahan biaya pembiayaan.

Meskipun terdapat perbedaan arah korelasi, hasil tersebut memiliki kesamaan yang ditemukan oleh Agatha and Priana (2020) pada studi penyaluran kredit pemilikan rumah yang dipengaruhi suku bunga kredit. Hasil didukung oleh penelitian Agustina and Busari (2022) dan Purba et al. (2016) dengan penyaluran kredit perbankan yang keduanya hubungan negatif antara suku bunga kredit dengan jumlah penyaluran kredit itu sendiri. Meskipun demikian, berdasarkan fenomena yang terjadi bagi hasil menurun selama dekade terakhir, sehingga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit konsumsi. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa bank syariah mungkin lebih fokus pada pembiayaan konsumsi dalam jangka panjang karena bagi hasil yang relatif rendah dan resiko terukur lebih rendah.

Di sisi lain, total pembiayaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek, dengan koefisien -0,111 dan tingkat signifikansi $p < 0,1$. Peningkatan total pembiayaan dalam jangka pendek justru dapat mengurangi proporsi kredit konsumsi, kemungkinan karena alokasi dana yang lebih besar ke sektor lain yang dianggap lebih prioritas dalam jangka pendek. Akan tetapi, variabel total pembiayaan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio penyaluran kredit konsumsi dalam jangka panjang, dengan koefisien sebesar 0,369 dan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Temuan ini mengimplikasikan bahwa seiring dengan meningkatnya total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, alokasi dana untuk kredit konsumsi juga cenderung meningkat. Ekspansi pembiayaan secara keseluruhan memberikan ruang bagi pertumbuhan di berbagai segmen, termasuk konsumsi.

Dari sisi rasio pembiayaan terhadap dan yang dihimpun bank syariah, FDR (*Finance to Deposit Ratio*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio penyaluran kredit konsumsi dengan koefisien -0,4215 dan tingkat signifikansi $p < 0,05$ di jangka panjang. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin tinggi rasio FDR, yang mencerminkan tingginya penyaluran dana dibandingkan dengan dana pihak ketiga, proporsi kredit konsumsi dalam portofolio

pembiayaan cenderung menurun. Bank syariah dengan FDR yang tinggi mungkin lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit konsumsi dan memprioritaskan sektor lain. Selain itu, secara umum hasil ini sejalan dengan penelitian Ester Saumur (2021) dan Putri, Winarko, and Widiawati (2024) yang menemukan pengaruh signifikan pada penyaluran konsumsi yang dipengaruhi oleh FDR, serta oleh Wu & Zhang (2025) yang menjelaskan terkait mekanisme pengaruh FDR terhadap penyaluran pembiayaan.

Pada sisi kualitas pembiayaan, NPF (*Non-Performing Financing*) periode saat ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio konsumsi dalam jangka pendek, dengan koefisien 0,124 dan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa bank syariah yang menghadapi peningkatan pembiayaan bermasalah pada periode saat ini cenderung meningkatkan penyaluran kredit konsumsi sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan atau memperbaiki rasio keuangan dalam jangka pendek, meskipun strategi ini berisiko. Namun, lag satu (L1) dan lag dua (L2) dari NPF menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio konsumsi, mengisyaratkan bahwa tingginya NPF pada periode sebelumnya dapat mendorong bank untuk mengurangi penyaluran kredit konsumsi pada periode saat ini sebagai langkah pengendalian risiko. Namun demikian, terdapat perbedaan pengaruh pada periode sebelumnya, hasil ini memiliki keselarasan dengan Araminta (2017) yang menemukan hubungan signifikan pada jangka pendek terhadap penyaluran konsumsi.

Selain itu, NPF (*Non-Performing Financing*) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap rasio penyaluran kredit konsumsi dalam jangka panjang (koefisien 0,0378 dengan p -value 0,711). Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan yang tercermin dalam tingkat NPF tidak menjadi faktor penentu yang signifikan terhadap proporsi penyaluran kredit konsumsi dalam jangka panjang. Meskipun demikian, bank syariah tetap perlu menjaga kualitas pembiayaan secara keseluruhan untuk keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Purba et al. (2016) dan Stefanus, Lawita, and Putri (2020) yang menemukan pengaruh signifikan pada NPF.

Pada penyesuaian disequilibrium ke jangka panjang, ECT (*Error Correction Term*) memiliki koefisien negatif dan signifikan sebesar -0.117 dengan tingkat signifikansi $p < 0.01$. Koefisien ECT yang signifikan dan negatif menunjukkan adanya mekanisme koreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Nilai -0.117 mengimplikasikan bahwa sekitar 11.7% dari ketidakseimbangan jangka pendek akan terkoreksi setiap periodenya untuk kembali menuju keseimbangan jangka panjang yang telah diestimasi sebelumnya. Hal ini mengkonfirmasi adanya hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel-variabel yang diuji, di mana penyimpangan dalam jangka pendek akan secara bertahap disesuaikan untuk mencapai kondisi keseimbangan jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek dan jangka panjang, penelitian ini menemukan bahwa determinan rasio penyaluran pembiayaan konsumsi dalam portofolio bank syariah di Indonesia menunjukkan dinamika yang berbeda antar periode. Dalam jangka pendek, variabel seperti rasio konsumsi sebelumnya, NPF saat ini, tingkat bagi hasil pada periode sebelumnya, serta total pembiayaan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap rasio pembiayaan konsumsi. Efek negatif dari rasio konsumsi sebelumnya menunjukkan adanya koreksi atau siklus kebijakan pembiayaan, sementara pengaruh positif NPF saat ini dan tingkat bagi hasil sebelumnya mengindikasikan respons jangka pendek bank terhadap tekanan pendapatan atau perubahan biaya pembiayaan. Total pembiayaan justru

berpengaruh negatif, menandakan adanya prioritas pembiayaan pada sektor selain konsumsi dalam jangka pendek.

Sementara itu, dalam jangka panjang, beberapa variabel menunjukkan pengaruh yang berbeda. Tingkat bagi hasil dan FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio pembiayaan konsumsi, menunjukkan bahwa peningkatan imbal hasil dan rasio penyaluran dana yang tinggi cenderung mengurangi porsi konsumsi dalam portofolio. Sebaliknya, total pembiayaan menunjukkan pengaruh positif, menandakan bahwa ekspansi pembiayaan secara umum mendorong peningkatan alokasi pada sektor konsumsi. NPF tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa risiko pembiayaan bermasalah tidak menjadi pertimbangan utama dalam penentuan proporsi pembiayaan konsumsi jangka panjang. Koefisien ECT yang signifikan dan negatif juga menunjukkan adanya mekanisme koreksi menuju keseimbangan jangka panjang, menegaskan keberadaan hubungan jangka panjang yang stabil antar variabel. Temuan ini memberikan implikasi bahwa bank syariah perlu menyesuaikan strategi pembiayaan konsumsi secara hati-hati, memperhatikan kondisi jangka pendek dan arah kebijakan jangka panjang secara simultan.

REFERENSI

- Adzimatinur, Fauziyah, Sri Hartoyo, And Ranti Wiliasih. 2015. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Besaran Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Al-Muzara'ah* 3(2):106–21. Doi: 10.29244/Jam.3.2.106-121.
- Agatha, Reza Christiamanah, And Wiwin Priana. 2020. "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Loan (Npl), Loan To Deposit Ratio (Ldr), Dan Suku Bunga Kredit Konsumsi Terhadap Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (Kpr) Bank."
- Agustina, Mirawati, And Arfiah Busari. 2022. "Pengaruh Suku Bunga Kredit Dan Inflasi Terhadap Kredit Konsumsi Di Provinsi Kalimantan Timur." *Kinerja* 19(2):309–15. Doi: 10.30872/Jkin.V19i2.11590.
- Alwi, Muhammad, Muslimin Kara, M. Wahyuddin Abdullah, And Muhammad Fachrurrazy. 2022. "Konsep Maqasid As Syariah Dalam Perbankan Syariah." *Al-Amwal : Journal Of Islamic Economic Law* 7(2):56–80. Doi: 10.24256/Alw.V7i2.3549.
- Araminta, Claresta. 2017. "Model Penyaluran Kredit Konsumsi Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Di Indonesia."
- Asnel, Rini Siswati, Lukytawati Anggraeni, And Amzul Rifin. 2020. "Optimalisasi Portofolio Kredit Untuk Perencanaan Ekspansi Kredit Pada Perbankan Nasional." *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. Doi:10.17358/Jabm.6.2.269.
- Enders, Walter. 2015. *Applied Econometric Time Series*. Fourth Edition. Hoboken, Nj: Wiley.
- Ester Saumur, Eveline. 2021. "Pengaruh Npl, Ldr Dan Roa Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020." *Probisnis (E-Journal)* 14(2). Doi: 10.35671/Probisnis.V14i2.1318.
- Harahap, M., Evriyenni, Asep Hidayat, Ratna Mutia, Abdul Roni, Fitri Jalil, Rika Anggraini, Edwin Basmar, Rasyid Tarmizi, Kartir Aprianti, Fachrudin Affandy, Septantri

- Wulandari, Novi Febriyanti, Ahmad Maulidizen, And Sada Pustaka. 2023. *Perbankan Syariah; Teori, Konsep & Implementasi*.
- Herianingrum, Sri, Ririn Tri Ratnasari, Tika Widiastuti, Imron Mawardi, Rachmi Cahya Amalia, And Hanif Fadhlillah. 2019. "The Impact Of Islamic Bank Financing On Business." *Entrepreneurship And Sustainability Issues* 7(1):133–45. Doi: 10.9770/Jesi.2019.7.1(11).
- Karim, A. 2008. *Bank Islam: Analisis Fiqih Dan Keuangan*. Rajagrafindo Persada.
- Kazak, Hasan, Burhan Uluyol, Ahmet Tayfur Akcan, And Mustafa Iyibildiren. 2023. "The Impacts Of Conventional And Islamic Banking Sectors On Real Sector Growth: Evidence From Time-Varying Causality Analysis For Turkiye." *Borsa Istanbul Review* 23:S15–29. Doi: 10.1016/J.Bir.2023.09.004.
- Pribadi, Rizky Maulana. 2017. "Analisis Pembiayaan Konsumtif Riil Pada Bank Syariah Di Indonesia." *Liquidity* 6(1):32–37. Doi: 10.32546/Lq.V6i1.38.
- Purba, Novyanti Nora, Yusman Syaukat, And Tb. Nur Ahmad Maulana. 2016. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada Bpr Konvensional Di Indonesia." *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen* 2(2):105–17. Doi: 10.17358/Jabm.2.2.105.
- Putri, Elvika Nungki Chintia, Sigit Puji Winarko, And Hestin Sri Widiawati. 2024. "Analisis Pengaruh Npl, Car, Ldr, Dan Roa Terhadap Penyaluran Kredit Pada Pt Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk." ... *P* 10(2).
- Saleem, Adil, Judit Sági, And Budi Setiawan. 2021. "Islamic Financial Depth, Financial Intermediation, And Sustainable Economic Growth: Ardl Approach." *Economies* 9(2):49. Doi: 10.3390/Economies9020049.
- Sapitri, Ayu. 2021. "The Influence Of Interest Rate, Inflation, And Gross Domestic Products On Property Sector Stock Credit In Indonesia 2011 – 2018 Period." *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 6(2):280. Doi: 10.20473/Jiet.V6i2.28689.
- Siwi, Janet Aprilia, Vekie A. Rumat, And Audie O. Niode. 2019. "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017." 19(01).
- Stefanus, Daniel, Florencia Irena Lawita, And Silvia Eka Putri. N.D. "Pengaruh Car, Roa, Dan Npl Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum."
- Wu, Meixuan, And Lina Zhang. 2025. "Green Credit, Deposit-Loan Ratio, And Risk Taking Of Commercial Banks." *Finance Research Letters* 81:107470. Doi: 10.1016/J.Frl.2025.107470.